

PAHALA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik atas Kata *Ajr* dan *Ṣawāb*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama

Oleh:

Khairul Fatih
NIM: 12531160

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Khairul Fatih
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan perlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khairul Fatih
NIM : 12531160
Judul Skripsi : Pahala dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata *Ajr* dan *Sawab*)

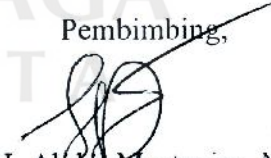
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2017

Pembimbing,


Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.
NIP: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1568/Un.02/DU/PP.03.5/07/2017

Tugas Akhir dengan judul : PAHALA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik atas Kata Ajr dan Sawab)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khairul Fatih
Nomor Induk Mahasiswa : 12531160
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Juli 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M. Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji II

Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th. I, MA
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M. Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 27 Juli 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharul Fatih
NIM : 12531160
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pahala dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata *Ajr* dan *Ṣawāb*)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

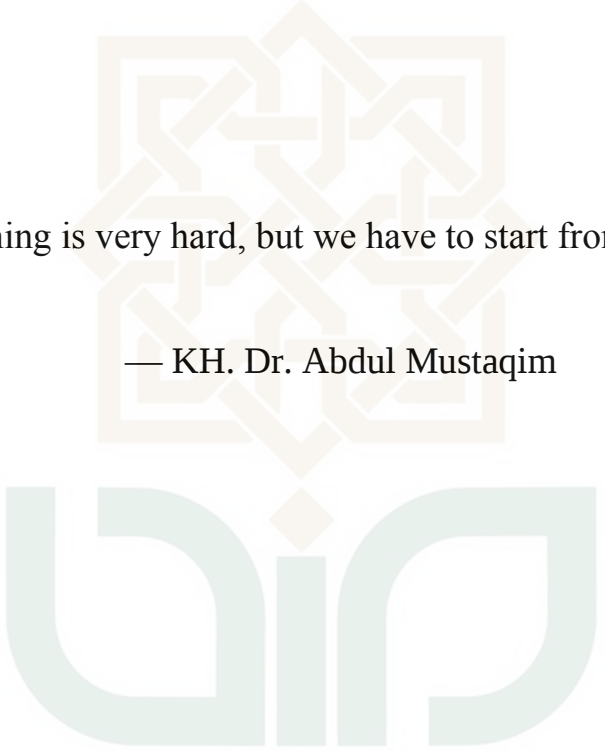
Yogyakarta, 6 Juni 2017

Saya yang menyatakan




Kharul Fatih

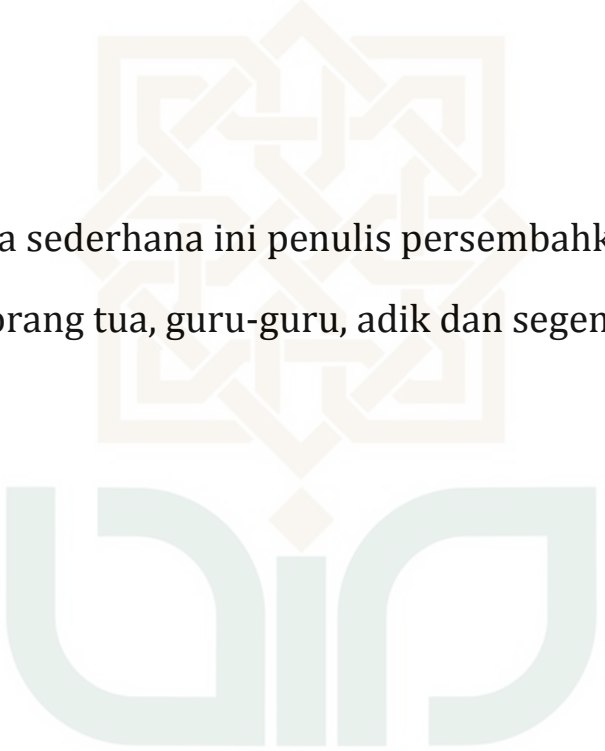
12531160



“The Beginning is very hard, but we have to start from the beginning.”

— KH. Dr. Abdul Mustaqim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk
kedua orang tua, guru-guru, adik dan segenap keluarga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No.: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Śād	Ś	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di atas)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘Iddah</i>

III. *Tā’ Marbū‘ah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, dituiis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakātul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	<i>a</i>
ِ	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
ُ	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Kasrah + Yā mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah + Yā' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	Ḍammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + Yā' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + Wāwu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif Lām*

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis *al-*

السَّمَاء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

1	أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
2	ذوي فروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, Yang Maha Kasih, Maha Penyayang, Maha Sempurna, Maha Memberi, Maha Berkehendak lagi Maha Bijaksana. Hanya dengan izin dan pertolongan dari-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PAHALA DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik atas Kata *Ajr* dan *Šawāb*)” ini. Shalawat beserta salam sejahtera semoga tercurah selalu kepada baginda Rasulullah Saw., Nabi terakhir yang diutus untuk menyampaikan risalah ketuhanan di bumi, serta menyempurnakan seluruh ajaran dari agama-agama yang telah ada sebelumnya.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, bagaimanapun penulisan skripsi ini tentu tidak mungkin terlaksana tanpa ada dukungan materil maupun dukungan moril dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tiada batasnya kepada:

1. Ibu tercinta, Siti Fatimah. Belum ada kebaikan yang pernah mampu penulis lakukan di dunia, termasuk minum dan bernafas, yang terlepas kerelaan, didikan, dukungan, dorongan serta segala bentuk pengorbanan darinya, terhitung semenjak penulis masih ada di dalam kandungannya. Juga kepada almarhum ayahanda, Amien Emzet, serta seluruh sanak keluarga (yang pada saat ini penulis sedang sebutkan satu per satu dalam hati).

2. Kementrian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beasiswa penuh.
3. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga kedalaman ilmu serta jejak langkah karir keilmuan beliau selalu dapat menjadi teladan dan inspirasi dari generasi ke generasi.
4. Dr. Alim Ruswantoro, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. KH. Abdul Mustaqim, selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, sekaligus selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pengasuh Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah. Beliau tak pernah lelah mengayomi, membimbing, mencurahkan perhatian serta menegur sikap dan perilaku penulis sehari-hari, semenjak terbitnya fajar hingga malam hari, selama penulis tinggal di pesantren asuhannya—baik itu dalam hal disiplin mengaji, shalat berjamaah, mengatur pola tidur, hingga hal-hal yang sederhana. Peran beliau telah menjadi selayaknya peran orang tua bagi penulis. Mudah-mudahan beliau dan segenap keluarga selalu diberikan kesehatan dan istiqamah.

6. Ahmad Rafiq, Ph. D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak arahan, motivasi sekaligus menjadi tempat konsultasi dalam menentukan judul dan tema penelitian skripsi ini.
7. Para Dosen pengajar di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyampaikan berbagai ilmu yang beragam. Termasuk pula Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga dan Dr. Saifuddin Zuhri selaku dewan penguji sidang munaqasyah, yang tidak hanya sebatas memberikan apresiasi berupa penilaian yang cukup baik terhadap penelitian ini, namun juga berupa kritik dan saran yang membangun.
8. Segenap jajaran staf Tata Usaha, khususnya Pak Muhadi, yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi. Juga kepada Mas Amu (Ahmad Mujtaba) selaku pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga.
9. Teman-teman mahasiswa PBSB angkatan 2012: Danang, Apep, Rahmad, Alfian, Fafa, Ical, Kak Isbat, Duha, Idris, Soni, Saiful, Iftah, Iyud, Kaisi, Ardi, Ridho apa Ridlo, Fikri, Reza, Wildan Imaduddin, Imam Mahfudin. Juga mahasiswi: Arini Royyani Su'ud, Isti, Rifah, Okah, Sri, Ibriza, Fitri, Zaim, Ibah, Juli, Cecel, Rona. Terkadang mereka adalah teman yang lucu-lucu, dan lagipula menggemaskan, seingatku mereka tidak pernah menjadi teman yang mencurigakan, hanya saja terkadang juga mereka tidur nyenyak. Sekeren itulah. Maaf kalau ada yang tidak disebut, itu tidak mungkin karena aku lupa.

10. Teman-teman CSS MoRA, kalian, yaitu kakak-kakak dan adik-adikku yang berjumlah sekitar 40 orang per angkatan (kalau tidak salah, tapi itu sudah termasuk Farid dan teman-temannya), yang kalau disebutkan namanya satu-satu, sayang ibu, dua-dua sayang ayah. Haha, apa sih, payah. Tapi intinya, kalian sudah tahu, maksudku itu begini: Salam Loyalitas Tanpa Batas!

11. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan, termasuk pembaca.

Akhirnya, penulis sekali lagi menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak di atas, atas segala bentuk dukungan moril maupun materil, nasihat, arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penulisan ini. Semoga 'inayah serta ridha Allah senantiasa menyertai kita semua. Amin.

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Penulis

Khairul Fatih

ABSTRAK

Islam sebagai agama yang paripurna telah mengajarkan cara hidup yang ideal dan praktis. Kesempurnaan Islam secara universal dapat diketahui melalui ajarannya yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah. Di dalamnya telah diajarkan berbagai perkara mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia yang hubungan manusia dengan Allah. Dari berbagai hal yang banyak disinggung di dalam ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan manusia dengan Allah, termasuk di antaranya adalah perihal mengenai pahala. Namun, hal yang menarik adalah bahwa ternyata terdapat setidaknya dua varian kata yang berbeda dalam al-Qur'an yang sama-sama diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai pahala. Kata yang dimaksud adalah kata *ajr* dan kata *ṣawāb*.

Sebagaimana diketahui, ulama berpandangan bahwasanya bilamana terdapat dua kata—atau lebih—yang menunjukkan satu makna yang sama, maka kedua kata tersebut dapat dijelaskan sebagai dua kata yang saling bersinonim (*mutarādif*). Akan tetapi, gagasan tentang keberadaan sinonimitas dalam kosa kata bahasa Arab sebenarnya tidak terlepas dari pertentangan ulama. Beberapa ulama belakangan telah berupaya menjelaskan sisi-sisi perbedaan yang tersembunyi di balik berbagai kosakata bahasa Arab yang tadinya dianggap murni semakna, termasuk dengan cara mengamati bagaimana kekhasan penggunaannya dalam al-Quran. Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mencoba berupaya menelisik lebih lanjut tentang bagaimana pemaknaan masing-masing term *ajr* dan *ṣawāb* dalam bahasa Arab, bagaimana keduanya digunakan dalam al-Qur'an, serta apa saja persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analitis deskriptif, yaitu dengan menjabarkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang bersumber langsung dari al-Qur'an, kamus dan literatur kebahasaan, maupun dari kitab-kitab tafsir serta sumber lain yang berkaitan, dengan disertai analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Adapun kesimpulan yang dihasilkan penulis dari penelitian ini adalah bahwasanya benar adanya jika pemaknaan kata *ajr* dan *ṣawāb* dalam bahasa Arab pada dasarnya sama-sama merujuk pada pahala, upah, ganjaran, timbal balik suatu perbuatan/pekerjaan. Hanya saja, keduanya berbeda dalam beberapa hal, di antaranya: kata *ajr* hanya digunakan dalam konteks di mana terdapat suatu akad (transaksi) atau yang serupa. Abu Hilāl al-‘Askari berpendapat, salah satu perbedaan kata *ajr* dan *ṣawāb* adalah bahwasanya kata *ṣawāb* tidak dapat digunakan untuk menggantikan kata *ujrah* (istilah yang digunakan untuk menggambarkan nilai terendah dalam suatu transaksi) sebagaimana kata *ajr*. Sedangkan dalam kata *ṣāba*, ditinjau dari makna dasar kata kerjanya (*ṣāba*, “kembali”), tersimpan gagasan bahwasanya balasan dari sesuatu pada hakikatnya tak lain adalah merupakan sesuatu itu sendiri—yang “kembali”. Abū Hilal berpendapat bahwa kata *ṣawāb* hanya dapat digunakan untuk menggambarkan balasan atas perbuatan yang telah diperbuat, tidak sebagaimana kata *ajr* yang dapat juga digunakan untuk balasan atas sesuatu yang belum diperbuat. Adapun di dalam al-Qur'an, kata *ajr* tidak digunakan di luar konteks balasan atas ketaatan, berbeda dengan kata *ṣawāb* yang dapat dijumpai derivasinya (*maṣūbah* dan *suwwiba*) di mana ia digunakan untuk menggambarkan balasan atas ketidakpatuhan pada perintah Allah. Kata *ajr* dalam al-Qur'an juga digunakan secara khas diikuti dengan beberapa kata sifat, seperti *‘azīm*, *karīm*, *kabīr*, *hasan* dan *ghairu mamnūn*, yang dalam beberapa sumber ditafsirkan maknanya sebagai surga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP <i>TARĀDUF</i>	15
A. Definisi <i>Tarāduf</i>	15
B. Sebab-sebab Terjadinya <i>Tarāduf</i>	18
C. Pandangan Ulama Tentang <i>Tarāduf</i>	21
D. Aspek-aspek Perbedaan dalam Kata yang Memengaruhi Maknanya	24
BAB III: MAKNA <i>AJR</i> DAN <i>ŚAWĀB</i>	29
A. Makna <i>Ajr</i>	29
1. Makna Dasar	29
2. Makna Relasional	30
B. Makna <i>Śawāb</i>	34
1. Makna Dasar	34
2. Makna Relasional	35
C. Relasi Semantik <i>Ajr</i> dan <i>Śawāb</i>	38
BAB IV: <i>AJR</i> DAN <i>ŚAWĀB</i> DALAM AL-QUR'ĀN	40
A. <i>Ajr</i> dalam al-Qur'an	40
1. Pahala	40
2. Imbalan Para Nabi dan Rasul	51

3. Upah Jasa dan Mahar	57
B. <i>Śawāb</i> dalam al-Qur'an.....	62
BAB V: PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
CURRICULUM VITAE.....	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang paripurna telah mengajarkan cara hidup yang ideal dan praktis. Kesempurnaan Islam secara universal dapat diketahui melalui ajarannya yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah. Di dalamnya secara umum telah diajarkan berbagai perkara mengenai hubungan manusia, baik yang bersifat horizontal—hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan sesama ciptaan Allah serta dengan alam semesta—maupun hubungan manusia yang bersifat vertikal—hubungan manusia dengan Allah. Dari berbagai hal yang banyak disinggung di dalam ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan manusia dengan Allah, termasuk di antaranya adalah perihal mengenai pahala.

Tidak diragukan lagi bahwa definisi pahala dalam bahasa Indonesia adalah ganjaran yang diberikan oleh Tuhan atas perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia¹. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa pahala adalah hal yang berbeda dengan upah, hadiah, pemberian atau imbalan yang diberikan kepada manusia oleh sesama manusia. Tegasnya, pahala lebih terkait dengan hubungan

¹ Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pahala>, diakses pada 15/03/2017

manusia yang bersifat vertikal, karena otoritas menyangkut pahala itu sendiri hanya semata dimiliki oleh Allah.²

Namun, yang menarik—terlepas dari kenyataan bahwa makna terjemahan tidak dapat sepenuhnya dijadikan pedoman untuk mengetahui makna sebenarnya dari suatu kata³—adalah bahwa ternyata terdapat setidaknya dua varian kata yang berbeda dalam al-Qur'an yang sama-sama diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai pahala. Kata yang pertama adalah kata *qjr* yang di antaranya digunakan dalam QS. al-Baqarah: 62,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِئِينَ مِنْ ءَامَنَ
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani & orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yg benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian & beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, & tidak (pula) mereka bersedih hati.”

² Konsep pahala dan siksa sendiri ditujukan sebagai motivasi bagi orang-orang yang beriman agar selalu tunduk pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Keduanya bukan pula sekedar konsekuensi alamiah (*natural consequences*) dari hasil perbuatan manusia, melainkan murni kehendak Allah untuk memberikan atau menimpakannya kepada manusia dengan kuasa-Nya. Karena itu, tidak seorang pun memiliki otoritas untuk menetapkan pahala dan siksa kecuali Allah sendiri dan Rasul-Nya. Lihat: Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, dkk., “The Concept of Rewards and Punishments in Religion: A Special Reference to *Kitab Al-Adab* of Sahih Bukhari”, *World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 1, 2011, hlm. 251

³ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Quran*, (Kanada: McGill-Queen's University Press, 2002) hlm. 24

Sedangkan kata yang kedua ialah kata *sawāb*, seperti yang digunakan dalam QS. Ali Imran: 145,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي
الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Selain kedua kata tersebut, digunakan pula kata *masūbah* yang seakar kata dengan kata *sawāb*, seperti dalam QS. al-Baqarah: 103,

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.”

Sebagaimana diketahui, terdapat pandangan bahwa bilamana terdapat dua kata—atau lebih—yang menunjukkan satu makna yang sama, maka dua kata tersebut dapat dijelaskan sebagai dua kata yang saling bersinonim (*mutarādif*). Selain dari

terjemahan dalam Bahasa Indonesia, indikasi sinonimitas kata *ajr* dan *sawāb* juga dapat dijumpai, di antaranya, pada kamus *Lisān al-‘Arab*, di mana kata *ajr* didefinisikan sebagai *al-jazā’ ‘alā al-‘amal* (balasan atas perbuatan)—dan dijelaskan pula: “*wa al-ajru al-sawābu*” (“*ajr* adalah *sawāb*”)—sedangkan kata *sawāb* didefinisikan dengan “*jazā’u al-ṭā’at*” (“balasan atas ketaatan”).⁴

Akan tetapi, pada titik tertentu, gagasan tentang keberadaan sinonimitas dalam kosa kata bahasa Arab sebenarnya tidak terlepas dari perselisihan ulama.⁵ Termasuk salah seorang ulama yang mengingkari adanya sinonimitas kata dalam bahasa Arab ialah Abū Hilāl al-‘Askari. Mengenai pengingkaran ini, dalam *al-Furūq al-Lughawiyah*, ia mengemukakan argumentasinya: bahwa andai fungsi kata ialah untuk mengungkapkan suatu makna-isyarat tertentu—dan, dengan demikian makna tersebut tentu telah terungkap dengan jelas—maka keberadaan kata lain (sinonim) yang hanya mengungkapkan makna yang sepadan menjadi tidak lagi diperlukan. Dengan kata lain, keberadaan sinonim tidak lagi memiliki fungsi melainkan hanya menambah jumlah kosa kata yang sebenarnya tidak perlu ada.⁶ Jika demikian, upaya

⁴ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* dalam software al-Maktabah al-Syāmilah, hlm. 1/234 dan hlm. 4/10

⁵ Muṣṭafā Al-Rāfi‘i menyebutkan empat golongan ulama yang berbeda pendapat dalam hal ini: *pertama*, ulama yang sebatas mengingkari keberadaan sinonim murni, seperti Ibnu al-A‘rābī, Ṣa‘lab dan Ibnu Fāris; *kedua*, ulama yang mengingkari keberadaan sinonim secara mutlak, seperti Abū ‘Ālī al-Fārisī dan Ibnu Janī; *ketiga*, ulama yang mengakui sinonimitas suatu kata selama ia menempati posisi kata lain yang memiliki sisi kesamaan makna, dan ini merupakan mazhab ulama ushul; *keempat*, ulama yang secara mutlak mengakui adanya sinonimitas kata, dan ini merupakan mazhab mayoritas pakar bahasa dan gramatika Arab. Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi‘ī, *Tārīkh al-Ādāb al-‘Arab* (Maktabah al-Īmān, 1997) hlm. 161-162

⁶ Abū Hilāl al-‘Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyah* (Dārul ‘Ilm Wa al-Ṣaqāfah), hlm. 22-23

kajian lebih lanjut yang bertujuan untuk membahas dan mengungkap perbedaan makna tersembunyi di balik setiap kata yang tadinya dianggap semakna tentu menjadi menarik dan perlu untuk dilakukan.

Selain kata *ajr* dan *ṣawāb*, kosa kata yang sekilas tampak sebagai *mutarādif* sangat banyak dijumpai di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, kata *al-ḥulm* yang bermakna mimpi dan dalam banyak kamus ditafsirkan sebagai *al-ru'yā*⁷; kata *maṭār* yang mirip maknanya dengan kata *ghaiṣ* yang bermakna hujan⁸; kata *al-basyar*, *al-insān* dan *al-ins* yang sama-sama berarti manusia⁹, dsb. Beberapa ulama telah menjelaskan adanya sisi-sisi perbedaan di antara varian kosa kata tersebut—dimana

⁷ Issa J. Boullata, misalnya, menyimpulkan adanya ketidaksepadanan yang signifikan antara kata *al-ḥulm* dan *al-ru'yā* setelah penelitiannya atas tempat-tempat yang menyebutkan dua kata tersebut dalam al-Quran. Menurutnya, al-Quran menggunakan kata *al-ahlām* sebanyak tiga kali yang kesemuanya menunjukkan bahwa kata itu berarti mimpi kosong dan gangguan pikiran yang campur aduk. Sedangkan kata *al-ru'yā* dalam al-Quran digunakan sebanyak tujuh kali dan kesemuanya menjelaskan mimpi yang benar, seperti mimpi yang berkaitan dengan para nabi. Issa J. Boullata, *I'jāz al-Qur'an al-Karīm*, terj. Bachrum B, dkk. dengan judul *al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 318-321

⁸ Adalah al-Jāhiz yang mengkritisi kebiasaan orang Arab dimana mereka menyamakan kedua term ini dalam konteks penggunaannya. Menurut al-Jāhiz, meski sama-sama bermakna hujan, namun, berbeda dengan kata *al-ghaiṣ*, kata *al-maṭār* seharusnya hanya digunakan untuk menggambarkan hujan dalam konteksnya sebagai siksa, tidak dalam konteksnya sebagai rahmat—sebab, hanya dalam konteks demikianlah al-Quran menggunakan term tersebut. Abū 'Uṣmān 'Umar b. Baḥr al-Jāhiz, *al-Bayān wa al-tabyīn* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1998), hlm. 20

⁹ Kata *al-basyar* dalam pandangan 'Aisyah bintu Syāṭi' lebih cenderung menunjukkan manusia dalam pengertiannya sebagai entitas fisik (makan, minum, berjalan, dsb.). Sedangkan kata *al-insān* dan *al-ins*, meski memiliki akar kata yang sama, namun memiliki perbedaan dalam letak penggunaannya. Kata *al-ins* dalam al-Quran selalu disandingkan dengan kata *al-jinn* sebagai dua kata yang saling berlawanan. Adapun kata *al-insān* lebih menunjukkan ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi. Selengkapnya: 'Aisyah 'Abdurrahman bintu Syāṭi', *Maqāl fī al-Insān*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1993), hlm. 11-19

penjelasan-penjelasan tersebut dapat menguatkan teori bahwa sinonimitas atau *tarāduf* di dalam kosa kata al-Qur'an memang tidak murni adanya.

Adapun mengenai kata *sawāb* dan *ajr* sendiri, Abū Hilāl al-‘Askarī dalam karyanya, *al-Furūq al-Lughawiyyah*, telah membahas perbedaan keduanya. Ia menjelaskan bahwa kata *ajr* dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang diperoleh seseorang atas pekerjaan yang belum dikerjakannya, sebagaimana digunakan dalam kalimat: *mā a‘malu hattā ākhudu ajrī* (saya tidak hendak bekerja sampai saya menerima *ajr* saya). Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan: *lā a‘malu hattā ākhudu sawābī* (saya tidak hendak bekerja sampai saya menerima *sawāb* saya). Sebab, kata *sawāb*, sebaliknya, hanya digunakan untuk apa yang diperoleh atas pekerjaan yang telah dikerjakan.¹⁰

Selain perbedaan di atas, menurut Abū Hilāl, kata *sawāb* banyak digunakan untuk menggambarkan suatu balasan atas perbuatan baik. Sedangkan kata *ajr*—selain digunakan untuk hal yang serupa—juga dapat digunakan untuk menggambarkan *ujrah*, yakni suatu barang yang dianggap sebagai nilai tukar terendah dalam suatu transaksi.¹¹ Hanya saja, Abū Hilāl belum memberikan penjelasan lebih banyak data mengenai contoh penggunaan kedua kata ini, baik dalam bahasa Arab secara umum maupun di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

¹⁰ Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furūq al-Lughawiyyah* (Dārul ‘Ilm Wa al-Šaqāfah), hlm. 237

¹¹ Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furūq al-Lughawiyyah* (Dārul ‘Ilm Wa al-Šaqāfah), hlm. 237

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengulas lebih lanjut tentang bagaimana penggunaan kata *ajr* dan *sawāb*, khususnya di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan sisi-sisi perbedaan konteks penggunaan kedua kata tersebut di dalam al-Qur'an, sehingga dengan demikian diharapkan perbedaan makna keduanya pun dapat diuraikan kembali.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pemaknaan kata *sawāb* dan *ajr* dalam bahasa Arab, apa saja persamaan dan perbedaan antara keduanya?
2. Dalam konteks apa saja al-Qur'an menggunakan kedua term tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dipahami bahwa kajian yang akan dilakukan penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemaknaan kata *sawāb* dan *ajr* dalam bahasa Arab, perbedaan dan persamaannya.
2. Mengetahui konteks penggunaan term-term tersebut dalam al-Qur'an.

Di samping tujuan penelitian di atas, kegunaan kajian ini juga akan dirumuskan, sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengambil andil dalam ranah kajian al-Qur'an, serta dapat menjadi bagian dari khazanah keilmuan, khususnya dalam lingkup kalangan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
2. Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah luasnya cakrawala pengetahuan pembaca dan pengkaji agar lebih mudah dalam prosesnya memahami pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian tentang al-Qur'an yang berbasis pada kosa kata yang digunakan dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan pengkaji sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis bukanlah sesuatu yang bersifat baru, hanya saja memiliki posisi dan fokus kajian yang berbeda dengan literatur-literatur sebelumnya.

Terdapat beberapa buku yang memiliki fokus kajian tentang pahala. Di antaranya adalah buku yang berjudul *Pahala dalam Islam* yang ditulis oleh Zainuddin dan diterbitkan oleh penerbit Rineka Cipta di Jakarta pada tahun 1992. Tema yang dibahas dalam buku ini mirip dengan tema yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini. Namun, konteks pembahasan dalam buku ini tidak berkenaan dengan masalah konsep maupun definisi pahala dalam al-Qur'an, melainkan membahas

tentang macam-macam pahala beberapa ibadah tertentu dalam agama Islam, seperti pahala shalat, takwa, puasa, dsb.¹²

Karya lain yang juga membahas tentang beberapa amalan dan pahalanya dalam Islam adalah buku berjudul *Empat Puluh Amalan Ringan Berpahala Besar* oleh Hari Wibowo (Ed.) dan diterbitkan di Jakarta oleh Gema Insani pada tahun 2005. Karya ini merupakan terjemahan yang dalam bahasa aslinya berjudul *al-Arba ‘ūn al-Munīrāt fī al-Ajūr al-Kabīrāt ‘alā al-A‘mālī al-Yasīrāt* karya Iyadah bin Ayyub al-Kubasi.¹³

Karya serupa yang juga membahas tentang pahala amalan tertentu dalam Islam, namun dengan kuantitas berbeda, ditulis oleh Abdillah F. Hassan dengan judul *Dua Ratus Amal Saleh Berpahala Dahsyat* dan diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia pada tahun 2013.¹⁴

Selanjutnya, artikel dengan judul “The Concept of Rewards and Punishments in Religion: A Special Reference to *Kitab Al-Adab* of Sahih Bukhari” yang ditulis oleh Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, dkk. dan diterbitkan dalam *World Journal of Islamic History and Civilization* Vol. 1 pada tahun 2011. Dalam artikel ini dibahas tentang konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif tradisi barat, lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang konsep pahala dan siksa dalam perspektif agama Islam,

¹² Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

¹³ Abdillah F. Hasan, *Dua Ratus Amal Saleh Berpahala Dahsyat*, (Jakarta: Gramedia, 2013)

¹⁴ Hari Wibowo (Ed.), *Empat Puluh Amalan Ringan Berpahala Besar*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)

kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pahala dan siksa dalam hadis yang dikutip dari kitab Shahih Bukhari.¹⁵

Skripsi dengan judul “Makna *Ajr* dalam al-Qur’an” disusun oleh Mohammad Teguh Hermawan pada tahun 2015 di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui makna *ajr* dalam al-Qur’an. Secara umum, kata *ajr* dalam skripsi ini diterjemahkan sebagai upah. Adapun tujuan penelitian lainnya dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui siapa saja yang memberi dan menerima upah serta bagaimana, kapan dan dalam bentuk seperti apa upah itu didapatkan.¹⁶

Disertasi berjudul “The Commercial-Theological Terms in The Koran” yang disusun oleh Charles C. Torrey di University of Strasburg pada tahun 1892 membahas tentang penggunaan berbagai istilah-istilah teologis dalam al-Qur’an yang sebenarnya lebih digunakan dalam mengekspresikan hal-hal yang terkait dengan konteks komersial. Dari sejumlah istilah yang diidentifikasi sebagai istilah komersial-teologis dalam buku tersebut, di antaranya adalah istilah *ṣawāb* dan *ajr*.¹⁷

¹⁵ Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, dkk. “The Concept of Rewards and Punishments in Religion: A Special Reference to *Kitab Al-Adab* of Sahih Bukhari”, World Journal of Islamic History and Civilization, Vol. 1, 2011

¹⁶ Mohammad Teguh Hermawan, “Makna *Ajr* dalam al-Quran”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

¹⁷ Charles C. Torrey, “The Commercial-Theological Terms in The Koran”, (Leyden: E.J. Brill, 1892)

Pembahasan singkat tentang perbedaan kata *ajr* dan *sawāb* dapat ditemukan dalam kitab *al-Furūq al-Lughawiyah* yang diterbitkan oleh penerbit Dārul ‘Ilm Wa al-Šaqāfah. Abū Hilāl al-‘Askarī, penyusun kitab ini, memang termasuk salah seorang ulama yang mengingkari adanya sinonimitas kata dalam bahasa Arab. Di dalam kitab ini, Abū Hilāl mengemukakan berbagai argumentasinya terkait penentangannya tersebut, serta diulas pula secara rinci mengenai sisi-sisi perbedaan berbagai kosakata yang sepintas mirip maknanya.¹⁸

E. Kerangka Teori

Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai: kajian analitis atas kata kunci dalam suatu bahasa, dalam rangka memahami cakupan konseptual yang berlaku dalam pandangan-dunia masyarakat pengguna bahasa tersebut—tidak sebatas sebagai perangkat dalam berbicara atau berfikir, melainkan juga dalam memberikan gambaran dan interpretasi atas dunia di sekeliling mereka.¹⁹

Selanjutnya, Toshihiko Izutsu membagi makna semantik suatu kata dibagi setidaknya dalam dua perincian:²⁰

1. Makna Dasar

¹⁸ Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah* (Dārul ‘Ilm Wa al-Šaqāfah)

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur’an*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust), hlm. 3

²⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur’an*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust), hlm. 11-13

Makna dasar (*'basic' meaning*) didefinisikan sebagai makna yang menjadi bagian inheren pada suatu kata, sehingga makna tersebut tetap melekat pada katanya, tidak mengalami perubahan dalam posisi apapun kata tersebut digunakan.

2. Makna Relasional

Makna relasional (*'relational' meaning*) adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang timbul pada suatu kata di samping makna dasarnya, disebabkan oleh pengaruh posisi dan medan tertentu di mana kata tersebut digunakan. Makna relasional mewakili berbagai relasi antara kata itu dengan kata-kata penting lain yang terhubung di dalam medan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, kitab, jurnal, serta sumber-sumber kepustakaan lainnya.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan. Yaitu sumber primer dan sekunder. Karena yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah term-term dalam al-Quran, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Quran, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan term-term yang

dikaji. Software Al-Qur'an in Word digunakan untuk mempermudah dokumentasi ayat al-Quran serta terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebahasaan, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur kebahasaan, seperti kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* karya al-Aṣfihānī, *al-Furūq fī al-Lughah* karya Abū Hilal al-'Askarī, termasuk juga beberapa kitab tafsir serta literatur lainnya yang berkaitan.

3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, dengan mendeskripsikan data-data disertai dengan analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Adapun, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan tema al-Quran yang akan diangkat sebagai objek kajian. Dalam hal ini, term *ajr* dan *sawāb*.
- b. Menganalisis makna dari masing-masing term yang dikaji dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari kamus.bahasa Arab.
- c. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kajian yang telah ditetapkan.
- d. Menganalisis konteks penggunaan term-term tersebut dengan melihat pada ayatnya masing-masing dalam al-Quran.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat tersusun secara sistematis, pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam empat bagian:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitan, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang teori *tarāduf*, yang meliputi: definisi *tarāduf*, sebab-sebab terjadinya, pandangan ulama tentang *tarāduf*, aspek-aspek perbedaan kata yang memengaruhi maknanya.

Bab ketiga membahas tentang makna *ajr* dan *ṣawāb* dalam bahasa Arab, masing-masing pada sub-bab pertama dan kedua, disertai dengan pemilahan antara makna dasar dan makna relasionalnya. Pada sub-bagian selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai medan semantik kedua term yang dibahas.

Bab keempat membahas mengenai konteks penggunaan kata *ajr* dan *ṣawāb* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini, berisi kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya dalam penelitian ini, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa di dalam pemaknaan kata *ajr* dan *sawāb* dalam bahasa Arab terdapat persamaan dan perbedaan.

Term *ajr* dan *sawāb* pada dasarnya digunakan di dalam bahasa Arab untuk menggambarkan suatu balasan atas perbuatan. Terdapat keterangan para ulama yang mengindikasikan bahwa keduanya memiliki makna yang sama persis, yakni di mana kata *ajr* dalam kamus diartikan dengan *sawāb*. Keduanya berlaku digunakan baik dalam konteks ganjaran yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia (pahala), maupun upah dalam suatu transaksi di antara sesama manusia. Sebagaimana halnya term *jazā'*—yang merupakan kata kunci yang digunakan para ulama dalam mendefinisikan makna dasar dari keduanya—term *sawāb* dan *ajr* juga sama-sama selalu digunakan dalam konteks yang tidak terlepas dari perbuatan seseorang yang menjadi penyebab ia berhak mendapatkan balasan, upah atau pahala tersebut.

Adapun di antara perbedaan keduanya ialah banyaknya term-term komersial yang secara khas terkait dengan transaksi persewaan yang berakar dari kata *ajr*, seperti *ista'jara*, *ājara*, *ijārah*, dimana hal ini tidak terjadi pada kata *sawāb*. Hal tersebut memberikan kesan bahwa kata *ajr* lebih erat kaitannya dengan konteks komersial dibandingkan dengan kata *sawāb*—khususnya, dalam bahasa Arab pada

periode sebelum masa turunnya al-Quran. Selain itu, berbeda dengan kata *sawāb*, terdapat ketentuan bahwa kata *ajr* hanya digunakan pada konteks yang di dalamnya terdapat suatu akad (transaksi) atau yang serupa dengan akad. Tidak sebagaimana halnya kata *sawāb*, kata *ajr* dapat pula digunakan untuk menggantikan kata *ujrah* (istilah yang digunakan menggambarkan nilai tukar terendah dalam suatu transaksi), sebagaimana disinggung oleh Abū Hilal al-‘Askarī dalam menjelaskan perbedaan kedua term tersebut.

Sebaliknya, jika ditinjau dari makna dasar kata kerjanya (*šāba*, “kembali”), kata *sawāb* juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan kata *ajr*, yaitu dalam hal kekuatan kesan yang disampaikan terkait gagasan bahwa balasan dari sesuatu pada hakikatnya tak lain adalah merupakan sesuatu itu sendiri—yang “kembali”. Kuatnya kesan inilah yang barangkali menjadikan kata *sawāb*, sebagaimana diungkapkan oleh Abū Hilal al-‘Askarī, hanya dapat digunakan untuk menggambarkan balasan atas perbuatan yang telah diperbuat, berbeda kata *ajr* yang dapat pula digunakan untuk menggambarkan balasan atas perbuatan yang belum diperbuat.

Selanjutnya, perbedaan kedua term tersebut beserta derivasinya juga dapat dilihat dari kekhasan penggunaannya dalam ayat-ayat al-Quran, sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam kamus, kata *ajr* berikut derivasinya tidak pernah digunakan di dalam al-Qur’an untuk menggambarkan balasan di luar konteks yang positif, yang terkait dengan perbuatan

baik, ketaatan atau kepatuhan pada perintah—ia digunakan untuk mengesankan adanya semacam kesepakatan antara perilaku manusia dengan perintah Tuhan. Sedangkan kata *sawāb* (dengan perubahan bentuk *wazan*) dapat dijumpai penggunaannya justru dalam menggambarkan ganjaran atas ketidakpatuhan (“*maṣūbah*” dalam Qs. 5: 60).

Kedua, bentuk kata kerja dari kata *sawāb* beberapa kali digunakan dalam al-Quran untuk menggambarkan balasan Allah—baik balasan tersebut atas ketaatan (“*aṣāba*” dalam Qs. 5: 85 dan Qs. 48: 18), maupun dalam konteks negatif (“*ṣuwwiba*” dalam Qs. 83: 36 dan “*aṣāba*” dalam Qs. 3: 153). Sedangkan bentuk kata kerja dari term *ajr*, meski diungkapkan dalam beberapa ayat al-Quran, namun tidak dalam menggambarkan suatu “perbuatan membalas”, melainkan menggambarkan perbuatan yang menjadi syarat (“*an ta’jura*” dalam Qs. 26:27), atau menyewa jasa seseorang (“*ista’jir*” dan “*ista’jara*” dalam Qs. 26:26).

Ketiga, kata *ajr* dalam al-Quran, khususnya yang terkait dengan pahala di surga, banyak diungkapkan dengan ciri khas berupa aneka kata sifat yang mengiringinya, seperti ‘*aẓīm*, *karīm*, *kabīr*, *hasan* dan *ghairu mamnūn*. Kata sifat tersebut tidak digunakan beriringan dengan kata *ajr* pada konteks upah dalam transaksi antar sesama manusia. Sedangkan kata *sawāb*, meski tidak pernah diiringi oleh kata sifat tersebut, namun ia tidak digunakan dalam al-Quran dalam konteks di luar balasan dari Allah Swt.

B. Saran-Saran

Terdapat banyak sekali kekurangan serta kelemahan, tak terhitung jumlahnya, yang senantiasa memenuhi bagian demi bagian dari keseluruhan penelitian ini. Hal tersebut bisa jadi disebabkan pembacaan penulis yang masih kurang terhadap literatur-literatur yang berkaitan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dengan tema kajian. Penyebab lainnya, bisa jadi karena penguasaan penulis yang masih lemah terhadap teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Berbagai kekurangan tersebut biasanya dapat dengan mudah ditemukan, terutama bukan oleh penulis sendiri, melainkan lewat pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pembaca untuk melakukan mengkritik, mengkoreksi, melengkapi, maupun memberikan saran serta masukan yang membangun.

Dengan melihat banyaknya kekurangan dalam penelitian ini pulalah, maka bagi peneliti selanjutnya dianjurkan untuk meminimalisir kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya dengan sebisa mungkin melakukan pendalaman terhadap teori yang akan diaplikasikannya, serta tak lupa pula memilih pendekatan-pendekatan yang tepat dalam mengkaji al-Qur'an.

Selebihnya, seperti telah diketahui, penulis bukanlah yang pertama kali berupaya membahas tentang term-term yang bersinonim dalam al-Qur'an. Sebelumnya telah ada skripsi yang membahas tentang, misalnya, asinonimitas kata *syakk* dan *raib* dalam al-Qur'an. Term *Ajr* dan *sawāb* sendiri bukanlah merupakan term terakhir yang dapat dikaji melalui sudut pandang ini. Terdapat banyak kosa kata

lainnya yang tentu bisa jadi tak kalah menarik dan penting untuk dicermati dan dijadikan tema kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, ‘Abdullah bin. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1992.
- Al-‘Askari, Abu Hilal. *al-Furūq al-Lughawiyah*. Dārul ‘Ilm Wa al-Šaqāfah.
- Al-Aṣṣihānī, Al-Raghīb. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Riyadh: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz.
- Al-Aṣṣihānī, Al-Raghīb. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2009.
- Al-Dimasyqī, Ahmad b. Muṣṭafā. *Mu’jam Asmā’ al-Asyyā’ al-Musammā al-Laṭā’if fī al-Lughah*. Dār al-Faḍīlah.
- Al-Ghalāyīnī, Muṣṭafā. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah. 1994.
- Al-Jāhiz, Abū ‘Uṣmān ‘Umar b. Bahr. *al-Bayān wa al-tabayīn*. Kairo: Maktabah al-Khaniji. 1998.
- al-Jurmī, Ibrāhīm Muhammad. *Mu’jam ‘Ulūm al-Qur’ān*. Damaskus: Dārul Qalam. 2001.
- Al-Majma‘ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah. *al-Mu’jam al-Waṣīf*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah. 2004.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin. *al-Tarāduf fī al-Qur’ān al-Karīm: Baina al-Taibīq wa al-Nazariyyah*. Beirut: Darul al-Fikr. 1997.
- Al-Naḥḥās, Abū Ja’far. *I’rāb al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1421 H.
- Al-Rāfi‘ī, Muṣṭafā Ṣādiq. *Tārīkh al-Ādāb al-‘Arab*. Maktabah al-Īmān, 1997.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātīh al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muhammad b. Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*. Dār Hijr.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muhammad b. Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Min Kitābihī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah. 1994.

- Boullata, Issa J. *Al-Qur'an yang Menakjubkan*. terj. Bachrum B, dkk. dari buku aslinya yang berjudul *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*. Jakarta: Lentera Hati. 2008.
- Darwīs, Muhyiddīn b. Ahmad Muṣṭafā. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhū*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr. 1415 H.
- Fāris. Ahmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Darul Fikr. 1979.
- Hasan, Abdillah F. *Dua Ratus Amal Saleh Berpahala Dahsyat*. Jakarta: Gramedia. 2013.
- Hermawan, Mohammad Teguh. "Makna Ajr dalam al-Quran". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concept in the Quran*. Kanada: McGill-Queen's University Press. 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīm: Tafṣīr Ibnu Kaṣīr*. Riyadh: Dār Thībah. 1999.
- Manẓūr, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sader.
- Nazri, Mohd Khairul Nizam Zainan, dkk. "The Concept of Rewards and Punishments in Religion: A Special Reference to *Kitab Al-Adab* of Sahih Bukhari". Dalam *World Journal of Islamic History and Civilization*. Vol. 1. 2011.
- Ṣāfi, Maḥmūd b. Abdurrahīm. *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Mu'assasah al-Iman. 1418 H.
- Syāṭi', 'Aisyah 'Abdurrahman bintu. *Maqāl fī al-Insān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1993.
- Taimiyah, Ibnu. *al-Tafṣīr al-Kabīr*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Torrey, Charles C. "The Commercial-Theological Terms in The Koran". Leyden: E.J. Brill. 1892.
- Wibowo, Hari (Ed.). *Empat Puluh Amalan Ringan Berpahala Besar*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Yāsūf, Ahmad. *Jamāliyyāt al-Mufradah al-Qur'āniyyah*. Damaskus: Darul Maktabi, 1999.
- Zainuddin. *Pahala dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.

SUMBER INTERNET

Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pahala> diakses pada 15/03/2017.

Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upah> diakses pada 15/03/2017.

Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pahala> diakses pada 15/03/2017.



CURRICULUM VITAE

Nama : Khairul Fatih
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 22 Desember 1993
Alamat : Jln. PLN No. 1, Aeng Soka, Pragaan Laok,.Sumenep,
Madura, Jawa Timur
Telp./HP : 083850029819
Email : absurdrenaline@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Amien Emzet (alm.)
Ibu : Siti Fatimah
Alamat : Jln. PLN No. 1, Aeng Soka, Pragaan Laok,.Sumenep,
Madura, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Pragaan Laok I (1999-2005)
SMP : MTs Al-Azhar Ganding (2005-2008)
SMA : MA Al-Azhar Ganding (2008-2011)
S-1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012)
Pendidikan Non-Formal : Madrasah Diniyah ad-Dzikir (1999-2005)
MTA Zainul 'Ibad Prenduan (2004-2005)
Ponpes al-Muqri as-Salafi Prenduan (2005)
PTQ Al-Azhar Ganding (2005-2011)
LSQ Ar-Rohmah Bantul Yogyakarta (2012)

Pengalaman Organisasi

Divisi Litbang CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga